

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI INDONEISA
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER
(Studi Pada Perusahaan Bank Domestik Yang Merger Dengan
Kepemilikan Asing)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Arient Bella Prima

145020401111033



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

**(Studi Pada Perusahaan Bank Domestik Yang Merger Dengan Kepemilikan
Asing)**

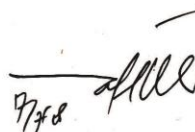
Yang disusun oleh :

Nama : Arient Bella Prima
NIM : 145020401111033
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang
dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juli 2018

Malang, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Moh. Athoillah., SE., ME

NIP. 2016058411211001

**Analisis Kinerja Keuangan Bank Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger
(Studi Pada Perusahaan Domestik Yang Merger Dengan Kepemilikan Asing)**

Arient Bella Prima

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: arientbella@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah merger dengan kepemilikan asing yang mematuhi Kebijakan Kepemilikan Tunggal, dan dampak dari kebijakan tersebut. Kinerja diukur menggunakan 6 rasio keuangan yaitu ROA, BOPO, NPL, NIM, CAR, dan LDR. Terdapat 3 bank yang menjadi objek penelitian selama periode observasi (2006-2011). Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji beda Sample Paired T-Test untuk data yang terdistribusi normal, sedangkan uji beda Wilcoxon Sign Rank Test untuk data yang terdistribusi tidak normal. Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa setelah merger, terdapat peningkatan kinerja pada BOPO, NPL, CAR dan LDR, sedangkan ROA dan NIM cenderung terjadi penurunan. Diperoleh hasil uji beda Sample Paired T-Test dan Wilcoxon Sign Rank test, bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada rasio BOPO, NPL, dan CAR, sedangkan ROA, NIM, sedangkan rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, merger yang dilakukan terbukti dapat mengurangi jumlah bank yang ada, sehingga dapat mendukung dari Kebijakan Kepemilikan Tunggal yakni mendorong efektivitas fungsi pengawasan Bank Sentral. Namun, cenderung masih belum dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang lebih baik bagi perusahaan yang telah melakukan tindakan merger tersebut.

Kata Kunci : Kebijakan Kepemilikan Tunggal, Kinerja Keuangan, Kepemilikan Asing, Merger.

A. PENDAHULUAN

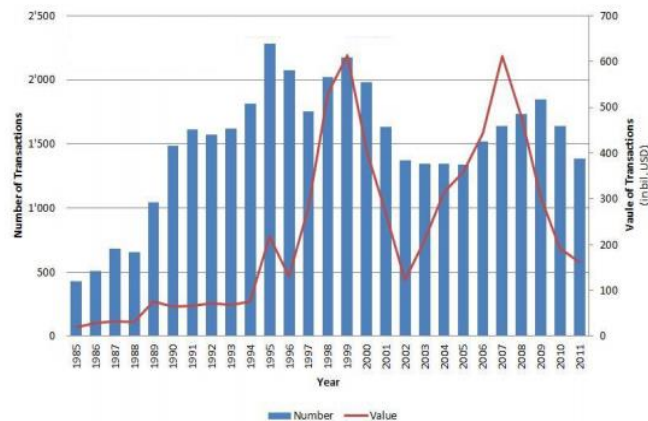
Perkembangan globalisasi yang semakin kompetitif mengharuskan perusahaan khususnya perbankan memiliki kemampuan untuk dapat bersaing, meningkatkan efisiensi, dan memperbaiki kinerja agar menjadi perusahaan yang besar dan kuat. Saat terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, perbankan Indonesia mengalami pukulan berat akibat krisis nilai tukar mata uang yang melanda negara-negara di kawasan Asia, termasuk Indonesia

Disamping terjadinya krisis moneter, pada tahun 2002 Indonesia juga mengalami fluktuasi harga minyak serta perubahan tarif daftar listrik, dan rupiah terus terdepresiasi terhadap dollar, sehingga mengakibatkan banyak perusahaan menjual assetnya dikarenakan beban hutang dan beban operasi terjadi peningkatan, serta banyak perusahaan yang bangkrut atau dilikuidasi investor asing khususnya Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Dalam hal ini, membuka kesempatan perusahaan untuk mengembangkan dan memperbaiki perusahaan dengan melakukan penggabungan usaha atau dapat dikatakan sebagai merger.

Menurut Sudarsanam (1999) menyatakan bahwa merger merupakan perusahaan-perusahaan yang menggabungkan dan membagi sumber daya yang mereka miliki agar dapat mencapai tujuan bersama, para pemegang saham dari perusahaan-perusahaan yang bergabung

seringkali tetap dalam posisi sebagai pemilik bersama entitas yang digabungkan. Merger terjadi ketika dua perusahaan sepakat untuk membentuk perusahaan gabungan, yang memadukan aset dan kewajiban kedua perusahaan tersebut.

Gambar 1: Tren Merger dan Akuisisi Perbankan Dunia



Sumber: Thomsom Financial, Institute of Mergers, Acquisitions and Alliances (IMAA) analysis

Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan bahwa dari 500 bank yang melakukan merger dan akuisisi terjadi peningkatan menjadi 2000 bank yang melakukan aktivitas tersebut, sehingga dapat dikatakan total transaksi merger dan akuisisi meningkat secara signifikan.

Saat krisis keuangan di Indonesia pada tahun 1997, menyebabkan distress bagi industri perbankan sehingga muncul penggabungan usaha dalam rangka peningkatan kinerja bank pemerintah, bank sentral memutuskan memerger beberapa bank-bank pemerintah. Lalu proses penggabungan usaha ini dilanjutkan dengan memperkenalkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada Januari 2004. Upaya Bank Indonesia dalam menegakkan Pilar I Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yaitu Penguatan Struktur Perbankan Nasional dan Pilar III API yaitu Peningkatan Fungsi Pengawasan, maka dikeluarkan Kebijakan Kepemilikan Tunggal atau *Single Presence Policy* (SPP) dalam bentuk Peraturan Bank Indonesia, tepatnya pada tanggal 5 Oktober 2006.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/16/PBI/2006 yang berisi tentang Kebijakan Kepemilikan Tunggal (*Single Presence Policy*) perbankan ini mewajibkan pemegang saham pengendali atau mayoritas yang mengendalikan lebih dari satu bank untuk segera melakukan pengalihan sahamnya ke pihak lain, melalui beberapa pilihan yaitu dengan melakukan konsolidasi, merger, akuisisi, atau membuat *Bank Holding Company* dengan cara mendirikan badan hukum baru atau menunjuk salah satu bank yang dikendalikannya sebagai *Bank Holding Company*.

Dalam kaitan dengan *Single Presence Policy* merger merupakan salah satu solusi terbaik sebagai alat meningkatkan struktur dan efisiensi industri perbankan (Mihaljek 2006:47). Namun, disisi lain, jumlah bank yang berkurang memiliki dampak terhadap ketenagakerjaan, monopoli dan penguasaan pasar, besar kemungkinan menurunkan persaingan secara substansif dan oleh karenanya harus dicegah kecuali dapat dibuktikan bahwa merger tersebut tidak menimbulkan anti persaingan. Selain itu, terdapat banyak permasalahan yang akan timbul dari penerapan *Single Presence Policy* (SPP), pilihan yang dikeluarkan Bank Indonesia untuk memenuhi SPP yaitu dengan melakukan pelepasan kepemilikan pemegang saham pengendali pada satu bank, melakukan merger atau konsolidasi, dan membentuk *Bank Holding Company*. Dengan demikian, adanya pilihan-pilihan tersebut membuat perbankan harus menentukan pilihan mana yang tepat

untuk dilakukan, serta kebijakan ini pasti akan menimbulkan dampak-dampak bagi perbankan Indonesia.

Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dari aspek penyedia dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan memiliki tujuan dalam menilai implementasi dari strategi perusahaan yang melakukan merger. Dimana kinerja diartikan sebagai suatu prestasi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan seperti meningkatkan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Pada hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang kinerja setelah merger menunjukkan temuan yang beragam. Menurut penelitian Altunbas dan Marques (2004) menyatakan bahwa bank-bank di Eropa mengalami peningkatan kinerja setelah melakukan merger.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Merger

Merger adalah salah satu strategi restrukturisasi perusahaan melalui penggabungan perusahaan. Merger dapat diartikan secara luas dan sempit Bryan Coyle (dalam Iswi, 2011), secara luas, merger adalah pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain, sedangkan merger secara sempit diartikan sebagai penggabungan sumber daya dua perusahaan dengan memiliki ekuitas yang hampir sama. Dan Penggabungan bank-bank yang diduga mampu memperbaiki biaya operasional mereka dengan merasionalisasi jaringan cabang dari merger bank, mengurangi operasi back-office dan layanan umum dan mencapai skala ekonomi yang lebih tinggi dalam teknologi informasi, pengenalan merek dan aset tetap lainnya (Campa, 2006). Dalam aktivitas merger ini sebagai salah upaya untuk membentuk badan usaha yang memiliki daya saing yang tinggi.

Tujuan Merger

Salah satu cara atau strategi bagi perusahaan yang memungkinkan untuk dapat memperluas operasi, meningkatkan lini produk, dan menciptakan perusahaan yang lebih kuat dan sehat yaitu dengan melakukan penggabungan usaha seperti merger. Dalam hal ini, perusahaan yang melakukan merger memiliki beberapa tujuan atau alasan. Menurut Samosir (2003) salah satu tujuan dilakukannya merger adalah untuk dapat menghindari risiko kebangkrutan dimana kondisi salah satu atau kedua perusahaan yang ingin bergabung dalam ancaman bangkrut.

Keberhasilan dan Kegagalan Merger

Dengan dilakukannya merger maka akan menjadi kekuatan tetap untuk perusahaan dan dapat memberikan kesempatan yang lebih kuat untuk pertumbuhan di masa yang akan datang jika dibandingkan dengan perusahaan yang berdiri sendiri. Menurut Neergaard (2009) yang mempengaruhi keberhasilan dari merger adalah kecepatan integrasi, perbedaan budaya nasional, dan komunikasi. Selain itu, keberhasilan merger perusahaan juga dapat diukur melalui kinerja keuangan, dengan membandingkan neraca keuangan dan mengukur rasio-rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Perusahaan perlu mengetahui apakah proses merger mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan. Hal ini akan menjadi informasi bagi perusahaan bahwa proses merger antar perusahaan telah efektif sebagai salah satu strategi bertahan perusahaan.

Merger dapat menghasilkan sinergi-sinergi yang potensial. Namun demikian, merger dapat pula berujung pada inefisiensi entitas. Perlu diperhatikan bahwa setiap merger yang dilakukan belum tentu membawa hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Kegagalan dalam merger dapat disebabkan oleh kehilangan produktivitas, ketidaksesuaian budaya, kehilangan sumber daya manusia yang handal dan benturan gaya manajemen. Merger bank merupakan sebuah aktivitas yang kompleks dalam melakukan integrasi dua atau beberapa bank dengan melibatkan banyak pihak, baik internal maupun eksternal, dua budaya dan kinerja yang berbeda. Kegiatan merger yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu menghasilkan sinergi, seringkali perusahaan mengalami kegagalan atau terjadinya penurunan kinerja perusahaan sesudah merger. Berdasarkan penelitian menurut Buono (2003), kinerja perusahaan yang buruk atau turunnya kinerja perusahaan sesudah merger disebabkan karena adanya keinginan manajer terhadap posisi dan pengaruh,

kualitas perusahaan masih rendah, produktivitas rendah, komitmen rendah, voluntary turnover, biaya tersembunyi, dan belum adanya pemanfaatan potensi. Dan terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan kegagalan tersebut seperti adanya konflik antara kepentingan manajer dan pemegang saham, turunnya komitmen dan adanya biaya tersembunyi.

Klasifikasi Merger

Merger merupakan proses penggabungan dua perusahaan dengan salah satu diantaranya tetap berdiri dengan nama perseroannya sementara yang lain bubar dengan segala nama dan kekayaannya dimasukkan dalam perusahaan yang bertahan. Menurut Moin (2003) berdasarkan aktivitas ekonomi merger diklasifikasikan menjadi 5 tipe:

- 1) Merger Horizontal, merupakan merger yang terjadi antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak di bidang yang sama.
- 2) Merger vertikal, merupakan suatu integrasi yang menjadikan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam proses produksi.
- 3) Merger Konglomerat, merupakan penggabungan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang yang tidak terkait.
- 4) Merger Ekstensi Pasar, merupakan penggabungan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua atau lebih perusahaan untuk memperluas area pasar.
- 5) Merger Ekstensi Produk, merupakan penggabungan yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan guna memperluas lini produk.

Kebijakan Kepemilikan Tunggal

Single Presence Policy atau Kebijakan Kepemilikan Tunggal merupakan keharusan bagi para pemegang saham pengedali untuk mengendalikan satu bank saja, bagi bank-bank yang telah memiliki dan mengendalikan lebih dari satu bank wajib melakukan penyesuaian struktur kepemilikannya. Dalam rangka penyesuaian struktur kepemilikan ini, Bank Indonesia memberikan tiga buah pilihan yakni:

- 1) Mengalihkan sebagian atau seluruh kepemilikan sahamnya pada salah satu atau lebih bank yang dikendalikannya kepada pihak lain sehingga yang bersangkutan hanya menjadi Pemegang Saham Pengedali pada satu bank
- 2) Melakukan merger atau konsolidasi atas bank-bank yang dikendalikannya
- 3) Membentuk perusahaan induk di bidang perbankan (*Bank Holding Company*) dengan cara: (a) mendirikan badan hukum baru sebagai *Bank Holding Company*, dan (b) menunjuk salah satu bank yang dikendalikannya sebagai *Bank Holding Company*.

Pilihan merger atau konsolidasi dalam prakteknya mungkin akan menimbulkan berbagai permasalahan dan mempengaruhi perekonomian, akan tetapi tidak ada cara lain untuk dapat mengurangi dan mengkonsolidasikan jumlah bank yang diinginkan sesuai dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) pada pilar 1 dan pilar 3, yang intinya menciptakan struktur perbankan yang sehat dan kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pilihan merger atau konsolidasi merupakan suatu pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam mewujudkan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Tujuan Kebijakan Kepemilikan Tunggal

Kebijakan Kepemilikan Tunggal ini bertujuan untuk dapat menciptakan struktur perbankan Indonesia yang sehat dan kuat. Kebijakan tersebut memiliki keselarasan dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia yaitu menciptakan perbankan yang sehat, kuat, dan efisien untuk menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan Kepemilikan Tunggal juga merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong efektifitas pengawasan bank yang dalam hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia.

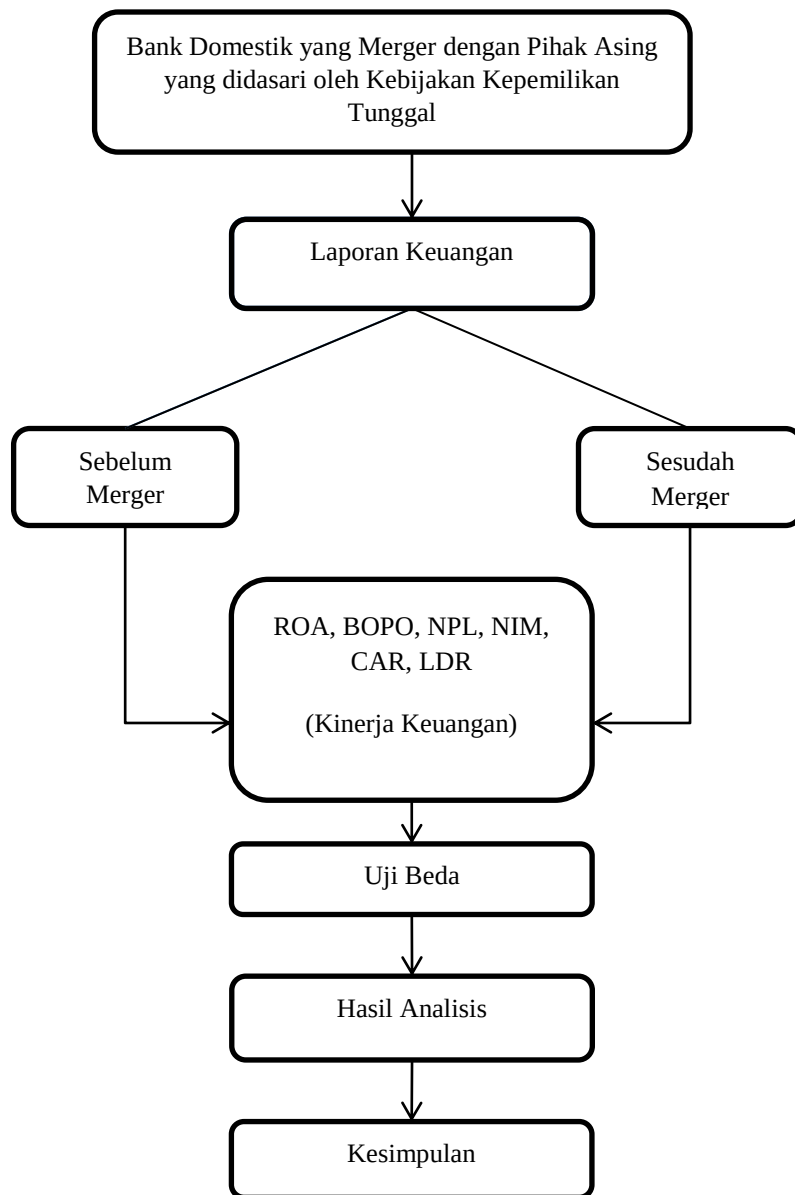
Dalam rangka mengurangi jumlah bank yang ada di Indonesia, Kebijakan Kepemilikan Tunggal merupakan salah satu solusi untuk mengatasinya. Kebijakan ini mewajibkan kepada pemegang saham pengendali di bank yang satu grup usahanya untuk dapat mengkonsolidasikan kepemilikan sahamnya di suatu bank yang dimaksud, agar dapat mencapai struktur perbankan yang sinergis dan kuat, terutama dalam peningkatan modal perbankan.

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2005) kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Dan menurut Saviera (2012) kinerja keuangan merupakan pengukuran subjektif mengenai seberapa baik perusahaan dapat menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

C. KERANGKA TEORITIS

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan maka kerangka pikir, sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2018.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:27) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian kuantitatif yaitu menekankan pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika

Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, dan atau waktu yang berbeda. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau peneliti sebagai tangan kedua.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada bank domestik yang merger dengan kepemilikan asing yaitu Bank CIMB Niaga (2008), Bank OCBC NISP (2011), dan Bank UOB Buana (2010). Dari masing-masing bank tersebut peneliti menggunakan kinerja perusahaan yang dilihat melalui rasio keuangan dengan periode lima tahun sebelum merger dan lima tahun setelah merger. Data penelitian diperoleh dari www.idx.co.id, website masing-masing bank, dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Objek Penelitian

Populasi penelitian adalah bank-bank yang beroperasi di Indonesia dan telah melakukan merger selama periode 2006-2011. Tahun 2006 dijadikan sebagai awal periode karena sesuai dengan keluarnya Kebijakan Kepemilikan Tunggal oleh Bank Indonesia. Tahun 2011 dijadikan sebagai akhir periode kejadian merger dengan alasan agar dapat memperoleh data laporan keuangan pada periode 5 tahun setelah merger untuk dapat dibandingkan dengan kinerja 5 tahun sebelum merger dan akuisisi. Pertimbangan pada penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan perbankan di Indonesia yang melakukan merger dengan perusahaan asing
- 2) Perbankan yang melakukan merger periode tahun 2006-2011
- 3) Laporan keuangan tahunan lengkap dan tersedia selama periode pengamatan, dan telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia

Berdasarkan kriteria diatas, terdapat 9 bank yang telah melakukan merger selama periode tahun 2006-2011. Dari ke 9 bank tersebut terdapat 4 bank yang laporan keuangannya tidak lengkap; 2 bank melakukan merger dengan kepemilikan domestik; sehingga objek penelitian akhir yang diperoleh adalah 3 bank yang kesemuanya telah melakukan merger dengan perusahaan asing. Sehingga objek penelitian yaitu terdapat Bank Niaga dan Bank Lippo yang memilih untuk merger sehingga menjadi Bank CIMB Niaga (2008), Bank OCBC Indonesia dan Bank NISP yang memilih untuk merger sehingga menjadi Bank OCBC NISP (2011), dan Bank UOB Indonesia dan Bank Buana yang juga memilih untuk melakukan merger sehingga menjadi Bank UOB Buana (2010).

Metode Analisa

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu analisis yang bersifat objektif dengan berdasarkan pada angka-angka dalam melakukan penilaian apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah merger.

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu dapat memberikan suatu gambaran secara deskriptif pada suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Menentukan tingkat rata-rata (mean), standar deviasi dan varian indikator kinerja keuangan perusahaan dari rasio keuangan sebelum dan sesudah merger ditinjau dari kinerja perusahaan.
- b) Menentukan perbedaan mean (naik atau turun) indikator keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah merger

B. Uji Normalitas

Dalam melakukan pengujian normalitas data untuk dapat mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji metode kolmogorov-smirnov test. Kriteria yang digunakan, apabila signifikansi Kolmogorov $> 0,05$ (taraf kesalahan 5%) maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogorov $< 0,05$ (taraf kesalahan 5%) sehingga dapat dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas juga dilakukan untuk menentukan alat uji statistik apa yang sebaiknya digunakan untuk pengujian hipotesis.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu, dalam pengujian hipotesis ini, keputusan yang dibuat mengandung ketidakpastian (Hasan, 2003). Untuk data-data yang bersifat kuantitatif dan

menggunakan hipotesis yang mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal maka digunakan tes parametrik. Sebaliknya apabila data berdistribusi tidak normal maka lebih sesuai dipilih alat uji statistik non parametrik.

1. Statistik parametrik

Statistik parametrik menggunakan data interval atau selang dan rasio berdasarkan fakta yang bersifat pasti dan berdasarkan sampel. Statistik parametrik merupakan cara menguji hipotesis secara klasik dan didasarkan pada beberapa asumsi (Dajan, 1986) seperti misalnya;

- a) Observasi sampel yang dipilih dari populasi harus bebas stokastik dan random
- b) Data berdistribusi normal
- c) Dalam uji beda antara 2 parameter, populasi X_1 dan X_2 bukan saja dianggap memiliki distribusi normal tetapi juga memiliki asumsi homoskedastisitas atau paling tidak rasio kedua varians diketahui, dan
- d) Parameter populasi yang di uji merupakan hasil pengaruh kombinasi linear.

Bukti empiris menunjukkan bahwa walaupun pengujian parametrik tidak seluruhnya dapat dipenuhi atau kondisinya agak berdeviasi dari asumsinya, namun pengaruhnya tidak terlalu berarti terhadap mutu hasil ujinya dan hasil uji tersebut masih dianggap baik dan bermanfaat.

2. Statistik Non-Parametrik

Statistik non-parametrik digunakan sebagai alternatif dalam memecahkan suatu masalah seperti pengujian hipotesis atau pengambilan keputusan, jika statistik parametrik tidak dapat digunakan. Menurut Hasan (2003) menyatakan bahwa statistik non-parametrik merupakan bagian dari statistik yang tidak memerlukan asumsi-asumsi tertentu, misalnya mengenai bentuk distribusi dan hipotesis-hipotesis yang berkaitan dengan nilai-nilai parameter tertentu, statistik non-parametrik digunakan apabila:

- a) Sampel yang digunakan memiliki ukuran yang kecil
- b) Data yang digunakan bersifat ordinal atau data-data yang bisa diurutkan rangkingnya.
- c) Data yang digunakan bersifat nominal atau data yang dapat diklasifikasikan dalam kategori dan dihitung frekuensinya
- d) Tidak berdistribusi normal.

D. Uji Beda (Komparatif)

Analisis perbandingan komparatif adalah teknik analisis yang digunakan untuk melihat kecenderungan rata-rata antara dua atau lebih kelompok sampel data.

1. Uji T Sampel berpasangan (*Paired Sample T-Test*)

Apabila hasil dari uji normalitas menunjukkan sampel berdistribusi normal, maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik paired sample t-test. Paired sample t-test atau uji t sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak berbeda (H_0) antara dua variabel. Uji beda ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mengalami proses pengukuran maupun perlakuan yang berbeda, yakni sebelum dan sesudah dilakukannya aktivitas merger.

2. Uji Peringkat Bertanda (*Wilcoxon Sign Rank Test*)

Apabila dari hasil uji normalitas menunjukkan sampel berdistribusi tidak normal, maka penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu *Wilcoxon Sign Ranks Test*. Uji peringkat bertanda *Wilcoxon Sign Rank Test* digunakan untuk menguji adanya suatu perbedaan dalam perlakuan yang diberikan kepada objek penelitian dengan mempertimbangkan arah dan magnitude relatif perbedaan dari dua sampel berpasangan (Riadi, 2016). Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$) maka jika probabilitas < taraf signifikansi yang telah ditetapkan, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan yang secara statistik signifikan antara masing-masing rasio keuangan sebelum dan sesudah merger.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogorov smirnov*. Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov* yaitu apabila signifikansi *kolmogorov* $> 0,05$ (taraf kesalahan 5%) maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi *Kolmogorov* $< 0,05$ (taraf kesalahan 5%) sehingga dapat dikatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011)

Tabel 1: Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Bank Cimb Niaga

Bank Cimb Niaga	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
ROA	0,214	10	0,200 [*]	Normal
BOPO	0,208	10	0,200 [*]	Normal
NPL	0,229	10	0,145	Normal
NIM	0,203	10	0,200 [*]	Normal
CAR	0,161	10	0,200 [*]	Normal
LDR	0,209	10	0,200 [*]	Normal

Sumber: Data diolah, 2018.

Hasil uji normalitas data pada bank CIMB Niaga yang berdistribusi normal adalah ROA, BOPO, NPL, NIM, CAR dan LDR, sehingga langkah selanjutnya untuk uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-test*.

Tabel 2: Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Bank UOB Buana

Bank UOB Buana	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
ROA	0,192	10	0,200 [*]	Normal
BOPO	0,239	10	0,111	Normal
NPL	0,200	10	0,200 [*]	Normal
NIM	0,134	10	0,200 [*]	Normal
CAR	0,249	10	0,080	Normal
LDR	0,176	10	0,200 [*]	Normal

Sumber: Data diolah, 2018.

Hasil uji normalitas data pada bank UOB Buana menunjukkan ROA, BOPO, NPL, NIM, CAR, dan LDR berdistribusi normal, sehingga langkah selanjutnya untuk melakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-test*.

Tabel 3: Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Bank OCBC NISP

Bank OCBC NISP	Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
	Statistic	Df	Sig.	
ROA	,292	10	,016	Tidak Normal
BOPO	,305	10	,009	Tidak Normal
NPL	,330	10	,003	Tidak Normal
NIM	,242	10	,101	Normal
CAR	,200	10	,200*	Normal
LDR	,239	10	,109	Normal

Sumber: Data diolah, 2018.

Hasil uji normalitas data pada bank OCBC NISP yang berdistribusi normal adalah NIM, CAR, dan LDR, sehingga langkah selanjutnya untuk melakukan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-test*. Sedangkan hasil uji normalitas yang tidak berdistribusi normal adalah ROA, BOPO, dan NPL, yang menggunakan uji hipotesis *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Hasil Deskriptif dan Uji Beda

Untuk memberikan gambaran mengenai data yang digunakan, penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan yang didahului oleh analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data dari masing-masing variabel dalam penelitian (Ghozali, 2011:19).

Uji beda menggunakan *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan mean rasio keuangan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger. Analisis ini digunakan untuk uji beda dua kelompok sampel yang independen dan tidak menuntut sampel berdistribusi normal.

Tabel 4: ROA (Return On Assets)

ROA	Sebelum	Sesudah	Selisih	Sig	Hasil
CIMB Niaga	2,17	2,4	0,23	0,61	Tidak ada Perbedaan
UOB Buana	3,26	1,86	1,4	0,02	Ada Perbedaan
OCBC NISP	2,5	1,78	0,72	0,04	Ada Perbedaan

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA Bank CIMB Niaga sesudah merger lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai ROA sebelum merger, namun secara statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger, hal ini dikarenakan hasil nilai ROA memiliki signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,61. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Bank CIMB Niaga cukup efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan meskipun tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Peningkatan rata-rata nilai ROA sesudah merger juga terjadi karena meningkatnya kredit yang disalurkan oleh bank, maka keuntungan yang dicapai bank juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari naiknya rata-rata LDR Bank CIMB Niaga dengan selisih sebesar 7,99% antara sebelum dan sesudah merger dan naiknya nilai rata-rata ROA menandakan bahwa penyaluran kredit yang meningkat berpengaruh terhadap laba yang diraih bank.

Sedangkan dari Bank UOB Buana dan Bank OCBC NISP rata-rata ROA mengalami penurunan, penurunan tersebut secara statistik menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger, hal ini dikarenakan hasil nilai ROA memiliki signifikansi $< \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,02 dan 0,04. Penurunan nilai rata-rata ROA yang terjadi oleh kedua bank tersebut dipengaruhi oleh penurunan pada rasio NIM, dimana bank yang bersangkutan mengalami peningkatan beban bunga yang lebih besar dari sebelum merger.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai ROA pada bank yang melakukan merger dengan pihak asing cenderung mengalami penurunan terhadap ROA, dan secara statistik menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Hasil penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian terdahulu penelitian Suwardi (2008) yang hasilnya menunjukkan adanya perbedaan pada nilai ROA bank yang secara statistik menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger.

Tabel 5: **BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)**

BOPO	Sebelum	Sesudah	Selisih	Sig	Hasil
CIMB Niaga	81,19	79,13	2,06	0,37	Tidak ada Perbedaan
UOB Buana	73,97	83,37	9,4	0,12	Tidak ada Perbedaan
OCBC NISP	85,11	79,28	5,83	0,04	Ada Perbedaan

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukan bahwa rata-rata nilai BOPO pada Bank CIMB Niaga dan OCBC NISP antara sebelum dan sesudah merger lebih kecil dibandingkan dengan nilai BOPO sebelum merger. Namun, meskipun terjadi penurunan terhadap BOPO pada bank CIMB Niaga, secara statistik tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah terjadinya merger karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,37, sedangkan penurunan pada bank OCBC NISP secara statistik terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,04. Penurunan nilai rata-rata BOPO mengindikasikan bahwa kinerja efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO pada Bank CIMB Niaga dan OCBC NISP menunjukkan kinerja yang membaik. Serupa dengan penelitian Resti (1998) yang diukur dengan menggunakan BOPO bahwa bank yang dimerger mengalami kenaikan efisiensi pada tahun-tahun sesudah merger.

Sedangkan pada Bank UOB mengalami peningkatan rata-rata nilai BOPO, peningkatan terhadap BOPO, secara statistik terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah terjadinya merger. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dari peningkatan pendapatan operasional, dan mengindikasikan bahwa tidak semakin baik tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sesudah adanya proses merger.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pada rasio BOPO cenderung tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger meskipun terdapat kinerja yang membaik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Suwardi (2008) yang hasilnya menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan bank yang signifikan sesudah merger pada penurunan nilai BOPO.

Tabel 6: **NPL (Non Performing Loan)**

NPL	Sebelum	Sesudah	Selisih	Sig	Hasil
CIMB Niaga	2,91	1,39	1,52	0,02	Ada Perbedaan
UOB Buana	2,06	1,5	0,56	0,06	Tidak ada Perbedaan
OCBC NISP	2,76	0,61	2,15	0,08	Tidak ada Perbedaan

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukan bahwa nilai NPL bank CIMB Niaga, bank UOB Buana dan bank OCBC NISP mengalami penurunan rata-rata antara sebelum dan sesudah terjadinya merger, meskipun terjadi penurunan pada bank UOB Buana dan bank OCBC NISP, secara statistik tidak terdapat perbedaan karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,06 dan 0,08. Penurunan rata-rata nilai NPL pada ketiga bank tersebut, mengindikasikan bahwa bank mampu menanggulangi kredit bermasalah yang terjadi, maka akan semakin baik kondisi bank tersebut, dan penurunan ini mencerminkan prestasi bank dalam meningkatkan kualitas portofolio kredit melalui penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses persetujuan kredit. Selain itu, bank selalu konsisten dalam menerapkan pendekatan yang disiplin, yaitu '*funding before lending*' agar memastikan bahwa likuiditas bank selalu dijadikan pertimbangan sebelum mengambil keputusan yang

berhubungan dengan pinjaman. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Altunbas dan Marques (2008) yang menyatakan bahwa terdapat kenaikan kinerja pada bank yang melakukan merger dan akuisisi dengan kepemilikan asing (*cross border merger and acquisition*), terutama pada kinerja yang terkait dengan risiko kredit.

Dengan demikian, hasil penelitian bank cenderung menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan terhadap NPL, namun secara statistik tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Pratito (2016) yang menunjukkan adanya perbedaan NPL di dalam kondisi sebelum dan sesudah merger.

Tabel 7: Net Interest Margin (NIM)

NIM	Sebelum	Sesudah	Selisih	Sig	Hasil
CIMB Niaga	5,3	6,09	0,79	0,03	Ada Perbedaan
UOB Buana	6,4	4,59	1,81	0	Ada Perbedaan
OCBC NISP	5,5	4,22	1,28	0,01	Ada Perbedaan

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukan bahwa rata-rata nilai NIM bank CIMB Niaga sesudah merger lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai NIM sebelum merger. Sedangkan, data penelitian pada Bank UOB Buana dan Bank OCBC NISP, nilai NIM menunjukkan hasil yang lebih kecil atau mengalami penurunan secara rata-rata antara sebelum dan sesudah merger. Namun, dari ketiga bank, secara statistik penurunan terhadap NIM menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$. Penurunan NIM disebabkan karena adanya peningkatan beban bunga yang lebih besar dari sebelum merger. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya penurunan NIM, bank kurang mampu dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih sesudah terjadinya merger, dan belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian dari Akinbuli (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan NIM sesudah terjadinya proses merger.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai NIM pada bank yang melakukan merger dengan pihak asing cenderung mengalami penurunan, yang secara statistik terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger.

Tabel 8: CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR	Sebelum	Sesudah	Selisih	Sig	Hasil
CIMB Niaga	14,24	14,25	0,01	0,99	Tidak ada Perbedaan
UOB Buana	27,39	16,25	11,14	0	Ada Perbedaan
OCBC NISP	17,36	18,02	0,66	0,53	Tidak ada Perbedaan

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukan bahwa rata-rata nilai CAR Bank CIMB Niaga dan OCBC NISP sesudah merger mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai CAR sebelum merger, meskipun terjadi peningkatan terhadap CAR, secara statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,99 dan 0,53, peningkatan terhadap rata-rata CAR terjadi karena seiring dengan adanya peningkatan profitabilitas bank. Sedangkan pada Bank UOB Buana mengalami penurunan rata-rata sesudah terjadinya merger, yang secara statistik menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada aktiva produktif, terutama kredit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai CAR pada bank yang melakukan merger dengan pihak asing cenderung mengalami kenaikan, yang secara statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Hasil penelitian ini berbeda dengan

hasil penelitian terdahulu dari Viverita (2008) yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan efisiensi kinerja keuangan dan produktif sesudah merger secara statistik dan signifikan.

Tabel 9: LDR (Loan to Deposits Ratio)

LDR	Sebelum	Sesudah	Selisih	Sig	Hasil
CIMB Niaga	84,1	92,09	7,99	0,03	Ada Perbedaan
UOB Buana	92,16	92,79	0,63	0,79	Tidak ada Perbedaan
OCBC NISP	75,21	92,16	16,95	0,01	Ada Perbedaan

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukan bahwa nilai LDR bank CIMB Niaga, bank UOB Buana, dan bank OCBC NISP sesudah merger lebih besar dibandingkan dengan nilai LDR sebelum merger, kenaikan terhadap LDR menunjukkan adanya perbedaan secara statistik pada bank CIMB Niaga dan OCBC NIPS, sedangkan pada bank UOB Buana, kenaikan LDR secara statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$. Kenaikan nilai LDR berasal dari kenaikan kredit yang diberikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Sehingga, dengan peningkatan tersebut intermediasi perbankan yang diperlukan dapat menggerakkan perekonomian rakyat. Namun diharapkan LDR tetap harus mendapatkan perhatian dalam batas yang paling aman untuk menghadapi kemungkinan serangan *rush*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai LDR pada bank yang melakukan merger dengan pihak asing cenderung mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut secara statistik menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Viverita (2008) yang hasilnya menunjukkan adanya peningkatan efisiensi kinerja keuangan dan produktif sesudah merger secara statistik dan signifikan, terutama pada LDR.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan eksplorasi pada bank CIMB Niaga, bank UOB Buana, dan OCBC NISP dengan masing-masing kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger, masa-masa melihat keberhasilan merger pun sangat bervariasi dari ketiga bank tersebut, tidak seluruh tujuan merger seperti peningkatan skala ekonomi, peningkatan efisiensi, meningkatkan daya saing akan tercapai dalam waktu yang bersamaan. Peningkatan skala ekonomi lebih mudah dilakukan namun peningkatan efisiensi dan peningkatan daya saing membutuhkan waktu yang lebih lama (pentahapan) untuk menuju sehat yang berkelanjutan. Jika dikatakan bahwa laba yang dicerminkan ROA meningkat sesudah merger adalah merupakan keberhasilan kinerja keuangan, akan menjadi sempurna jika secara strategis, perusahaan juga telah berhasil mengembangkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Artinya, perusahaan, menurut Bibeault (1999:125), telah secara solid memiliki fondasi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan masa-masa yang akan datang.

Keseluruhan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger apabila dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan, ROA memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,5%. BOPO memenuhi kualifikasi cukup sehat, semua berada dibawah 98%. NPL memenuhi kualifikasi sehat, semua berada dibawah 5%. CAR memnuhi kualifikasi cukup sehat, semua diatas 8%. NIM memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,3%. Dan LDR memenuhi kualifikasi cukup sehat dibawah nilai maksimum LDR yaitu 110%

Terjadi peningkatan dan penurunan pada masing-masing rata-rata rasio keuangan di tiap bank yang menjadi objek penelitian, peningkatan dan penurunan ini disebabkan oleh alasan yang berbeda-beda untuk tiap perusahaan dan tahun tertentu. Namun, dalam melihat kecenderungan secara keseluruhan pada bank CIMB Niaga, UOB Buana, dan OCBC NISP dengan mendasarkan perubahan pada rasio-rasio kinerja keuangan hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai

sesudah merger terjadi peningkatan efisiensi yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan CAR dan LDR, penurunan BOPO dan NPL, walaupun ROA dan NIM terjadi penurunan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Paired Sample T-test* dan *Wilcoxon Sign Rank Test* terhadap rasio-rasio pada bank CIMB Niaga, bank UOB Buana, dan bank OCBC NISP sebelum dan sesudah dapat disimpulkan bahwa kecenderungan tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada rasio efisiensi operasional, risiko kredit, dan kecukupan modal yang masing masing diwakili oleh BOPO, NPL, dan CAR. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga bank tersebut dalam mencapai tujuan merger belum sepenuhnya tercapai.

Sedangkan terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas, risiko pasar, dan likuiditas yang diwakili oleh ROA, NIM, dan LDR. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penurunan ROA, NIM serta peningkatan LDR terdapat perbedaan secara statistik antara sebelum dan sesudah terjadinya merger. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan sesudah merger namun perbedaan tersebut mengalami pergerakan yang negatif pada nilai ROA dan NIM, yaitu kurangnya efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank, dan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan nilai NIM yang mempengaruhi nilai ROA pada bank UOB Buana dan OCBC NISP, dimana bank yang bersangkutan kurang efektif dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang berdampak peningkatan laba. Jika dihubungkan dengan peningkatan LDR, seharusnya justru terjadi adanya peningkatan NIM karena adanya peningkatan fungsi intermediasi bank dalam penyaluran kredit, namun intermediasi ini kurang optimal sehingga justru menyebabkan terjadinya penurunan NIM.

Hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu beradaptasi dengan keadaan baru atau merger. Hal ini tercermin dari aspek perolehan laba yang cenderung menurun setelah merger. Jadi, dalam hal ini merger yang terjadi pada bank CIMB Niaga, bank UOB Buana, dan Bank OCBC NISP belum cukup siap mendorong bank untuk memperkuat dirinya demi terciptanya perbankan yang sehat, efisien, dan efektif. Tetapi hal ini masih dalam batas wajar, diakarenakan bank membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dan bersinergi dengan keadaan merger.

Implikasi

Merger merupakan salah satu strategi perusahaan dalam mengelola usahanya dan dapat dijadikan alternatif bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Kebijakan Kepemilikan Tunggal (*Single Presence Policy*) merupakan salah satu rangkaian upaya BI dalam menegakan pilar I API yaitu penguatan struktur perbankan nasional dan pilar III API yaitu peningkatan fungsi pengawasan, dan Kebijakan Kepemilikan Tunggal memiliki target untuk menjadikan bank semakin kuat dan besar, terutama dalam meningkatkan permodalan bank. Namun, penggabungan usaha belum tentu mendapatkan hasil yang maksimum atau terjadinya penurunan kinerja perusahaan.

A. Dampak Kebijakan Kepemilikan Tunggal

Implementasi Kebijakan Kepemilikan Tunggal yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada bulan Oktober 2006 mulai berdampak di tahun 2008. Hal ini terlihat dari berkurangnya jumlah bank umum dari 128 bank menjadim 124 bank. Hal yang perlu diperhatikan dari Kebijakan Kepemilikan Tunggal adalah dampaknya terhadap bank-bank milik pemerintah. Kebijakan Kepemilikan Tunggal tidak memberikan pengecualian terhadap bank-bank pemerintah, dari ketiga opsi yang diberikan oleh Bank Indonesia, yaitu opsi manakah yang tepat untuk dipilih oleh bank-bank pemerintah. Dalam penentuan opsi, harus sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kebijakan Kepemilikan Tunggal yaitu guna mendorong konsolidasi perbankan dan mendukung efektivitas pengawasan perbankan, dimana diharapkan akan terjadi pengurangan jumlah bank dan membentuk bank yang kokoh dari sudut permodalan. Untuk mengetahui opsi yang tepat untuk mendukung Kebijakan Bank Indonesia tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Divestasi atau penjualan saham. Dalam melakukan divestasi atau penjualan saham, kepemilikan atau pengendalian suatu bank akan beralih kepada pihak lain, baik melalui penawaran

sekunder di pasar modal maupun instrument lainnya. Namun, divestasi tidak akan mencapai tujuan konsolidasi, karena bank yang dijual tidak bubar dan tidak berkurang, hanya ada peralihan kepemilikan dan pengendalian.

2. Merger atau konsolidasi. Dalam melakukan merger dan atau konsolidasi, dua bank atau lebih akan bergabung baik dengan nama baru maupun tidak. Bank-bank yang digabungkan bias merupakan masih satu grup pengendalian, atau berbeda grup. Namun, dalam konteks Kebijakan Kepemilikan Tunggal, maka bank-bank yang digabungkan merupakan berada di bawah satu grup pengendalian. Dengan merger, modal dan asset dari beberapa bank akan bersatu dan menjadi besar. Namun, upaya ini penuh resiko dan mahal, serta berdampak pada ketenagakerjaan yang berujung pada pengangguran, akan tetapi bila dilihat dari tujuan konsolidasi perbankan yang dijabarkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia, maka merger dan atau konsolidasi dapat mengkonsolidasikan dan mengurangi jumlah bank yang ada di Indonesia. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan efisiensi pengawasan dari Bank Indonesia.

3. Pembentukan *Bank holding Company*. Dalam upaya ini dapat menjadi jalan keluar yang lebih murah dibandingkan dengan melakukan merger, dimana pemegang saham pengendali membentuk bank induk yang bertugas mengkonsolidasikan dan mengendalikan secara langsung kegiatan bank-bank yang berada di bawahnya. Namun, melalui upaya ini jumlah bank tidak berkurang melainkan bertambah dan tidak pula dapat mencapai tujuan dari konsolidasi perbankan maupun peningkatan efisiensi pengawasan perbankan.

Dari ketiga opsi tersebut, maka merger merupakan opsi yang tepat dalam upaya mengkonsolidasikan perbankan, akan tetapi bagi bank-bank pemerintah, opsi merger akan memberikan polemik tersendiri. Hal ini dikarenakan bank-bank pemerintah (Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara, Bank Nasional Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia) memiliki pangsa pasar yang berbeda-beda, perbedaan pangsa pasar tersebut bila digabung tidak akan menciptakan sinergi yang diharapkan.

B. Dampak Merger

Dalam penelitian ini, merger yang dilakukan adalah tipe merger horizontal, merger yang terjadi antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama yaitu industri perbankan. Sebelum terjadi merger perusahaan-perusahaan ini bersaing satu sama lain dalam pasar atau industri yang sama. Salah satu tujuan utama merger horizontal yaitu untuk mengurangi persaingan atau untuk meningkatkan efisiensi melalui penggabungan aktivitas produksi, pemasaran dan distribusi, riset dan pengembangan dan fasilitas administrasi. Efek dari merger horizontal ini adalah semakin terkonsentrasinya struktur pasar pada industri tersebut.

Dengan adanya hasil merger pada bank CIMB Niaga, bank UOB Buana, dan bank OCBC NISP terbukti dapat meningkatkan struktur dan efisiensi industri perbankan yaitu dengan berkurangnya jumlah bank, sehingga dapat mempermudah pengawasan Bank Indonesia yang mendukung Kebijakan Kepemilikan Tunggal. Ketiga bank tersebut melakukan merger dengan kepemilikan asing yang menunjukkan rata-rata kualifikasi kesehatan perbankan yang sehat baik sebelum dan sesudah merger. Hal tersebut sesuai dengan tujuan merger yaitu sebagai proses peningkatan citra terhadap para nasabah dan berhadapan dengan para pesaing perbankan.

Dari ketiga bank yaitu bank CIMB Niaga, bank UOB Buana, bank OCBC NISP, dilihat dari kinerja keuangan yang diukur dengan statistik deskriptif menggunakan rata-rata setiap rasio, bank CIMB mengalami kinerja yang paling baik, bank CIMB Niaga memiliki modal dan aktiva yang cukup besar untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul dari adanya pemberian kredit dan penempatan pada surat berharga. Selain itu, perolehan laba yang didapat cukup besar, serta pengelolaan permodalan, asset, dan labanya juga baik dan efisien.

Namun, jika dilihat secara keseluruhan dari ketiga bank tersebut cenderung mengalami kinerja yang kurang baik sesudah terjadinya merger. Terlihat dari hasil statistik deskriptif, terdapat penurunan nilai rata-rata pada rasio ROA dan NIM, dimana dari hasil uji beda menunjukkan bahwa ROA dan NIM mengalami perbedaan secara signifikan, meskipun pada rasio BOPO, NPL, CAR mengalami kenaikan secara rata-rata, namun kenaikan tersebut tidak terdapat perbedaan secara statistik uji beda antara sebelum dan sesudah merger. Hanya rasio LDR yang mengalami

peningkatan yang lebih baik sesudah terjadinya merger, terlihat dari peningkatan rata-rata nilai LDR yang cenderung meningkat sesudah merger dan terdapat perbedaan yang signifikan.

Sehingga dapat dikatakan dari ketiga bank yang melakukan tindakan merger dan dari 6 rasio yang diteliti ternyata hanya ada tiga rasio yang mempunyai perbedaan antara sebelum dan sesudah merger yaitu ROA, NIM, dan LDR. Sedangkan untuk rasio lainnya menunjukkan tidak adanya perbedaan. Tidak adanya perbedaan berarti tidak mendukung hipotesis yang telah dikemukakan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Dari 6 rasio yang diteliti menunjukkan angka yang naik turun. Adanya angka yang naik turun ini berarti secara umum merger belum dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka 5 tahun. Hal tersebut dimungkinkan karena dampak penyesuaian sesudah merger. Walaupun pada rasio LDR mengalami peningkatan lebih baik dari pada sebelum merger dan menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah merger. Sehingga dapat disimpulkan bahwa merger jika diteliti dalam jangka waktu 5 tahun masih belum dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan memberikan dampak yang lebih baik bagi perusahaan yang telah melakukan tindakan merger tersebut. Maka perusahaan yang terkait dalam aktivitas ini perlu terus melakukan penyesuaian, perbaikan kinerja, dan menggabungkan keunggulan-keunggulan yang semula telah dimiliki oleh masing-masing pihak dengan tujuan untuk mencapai suatu sinergi dari merger dapat tercapai dan nilai perusahaan meningkat.

F. PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat beberapa rasio keuangan cenderung mengalami peningkatan kinerja, yaitu peningkatan kinerja pada BOPO, NPL, CAR dan LDR, sedangkan ROA dan NIM cenderung terjadi penurunan kinerja antara periode sebelum dan sesudah merger. Peningkatan dan penurunan antara sebelum dan sesudah merger pada masing-masing rasio masih dalam kategori rata-rata kualifikasi kesehatan perbankan yang sehat dan baik.
2. Hasil analisis uji beda terhadap kinerja keuangan pada bank CIMB Niaga, UOB Buana, dan OCBC NISP menunjukkan bahwa cenderung tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada rasio efisiensi pasar, risiko kredit dan kecukupan modal yang diukur melalui BOPO, NPL, dan CAR. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi peningkatan efisiensi yang berarti antara sebelum dan sesudah terjadinya merger atau dalam mencapai tujuan merger belum sepenuhnya tercapai.
3. Secara keseluruhan, dengan dilakukannya merger terkait dengan adanya peraturan Kebijakan Kepemilikan Tunggal yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka mendorong konsolidasi perbankan agar dapat mewujudkan struktur perbankan Indonesia yang sehat dan kuat. Ini sesuai dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Bank Indonesia mengeluarkan 3 opsi dari kebijakan ini, yaitu; 1. Divestasi atau penjualan saham, 2. Meger atau konsolidasi, dan 3. *Bank Holding Company*. Dalam pelaksanaan Kebijakan Kepemilikan Tunggal mempunyai sisi positif yaitu mereduksi jumlah bank dan membentuk bank yang sehat dan kuat. Dan tentunya juga mempunyai dampak-dampak negatif seperti pada ketenagakerjaan dan tidak fokusnya pangsa pasar.
4. Merger merupakan keputusan yang layak dilakukan oleh para pemegang saham pengendali (PSP) yang memiliki kepemilikan saham di lebih dari satu bank, terutama pada bank-bank yang beroperasi dengan jumlah aset atau modal yang kecil. Dalam penelitian ini, merger yang dilakukan terbukti dapat mengurangi jumlah bank yang ada, sehingga dapat mendukung dari Kebijakan Kepemilikan Tunggal yakni mendorong efektivitas fungsi pengawasan Bank Sentral. Namun, dalam jangka waktu lima tahun cenderung masih belum dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang lebih baik bagi perusahaan yang telah melakukan tindakan merger tersebut. Maka perusahaan yang terkait dalam aktivitas ini perlu terus melakukan penyesuaian, perbaikan kinerja, dan menggabungkan keunggulan-keunggulan yang semula telah dimiliki oleh masing-masing pihak dengan tujuan untuk mencapai suatu sinergi dari merger dapat tercapai dan nilai perusahaan semakin meningkat.

Saran

Setelah melakukan analisis pada penelitian ini ada beberapa saran yang bisa dijadikan masukan, sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan merger, sebaiknya bank melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu. Persiapan ini diantaranya dengan melihat kondisi bank, baik dari segi manajemen perusahaan maupun dari keuangan perusahaan.
2. Kebijakan kepemilikan tunggal merupakan langkah yang tepat dalam rangka efisiensi pengawasan perbankan, namun tentunya harus dibarengi sikap tegas dari Bank Indonesia dalam mengeluarkan kebijakan tersebut.
3. Bagi investor yang ingin berinvestasi, harus jeli melihat masa depan perusahaan yang akan melakukan merger, hal ini perlu dilakukan karena tidak semua merger yang dilakukan memberikan dampak yang baik.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan pengukuran kinerja keuangan dengan variabel rasio keuangan yang lain atau metode lain, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinbuli, Sylvester Feyi. (2013). The Effects Of Merger And Acquisitions on Corporation and Profitability (Evidence Nigeria). *Global Journal of Business Research*, 7(1)
- Altunbas, Y dan Marques, D. (2008). Mergers And Acquisitions And Bank Performance In Europe: The role of strategic similarities. *Journal of Money, Credit, and Banking*. 41(7): 1503-1513.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Bank Indonesia, Kebijakan Kepemilikan Tunggal Pada Perbankan Indonesia (Single Presence Policy), Bank Indonesia 2006 (Peraturan Bank Indonesia Nomor; 8/16/PBI/2006)
- Bibeault, Donald B. 1999. *Corporate Turnaround, How Managers Turn Losers Into Winners!* Washington DC: BeardBooks.
- Buono, A. F. 2003. Seam-Less Post Merger Intergration Strategies: A Cause For Concern. *Journal Of Organizational Change Management*, 16(1), 90-98
- Campa, Jose Manuel., and Hernando, Ignacio. (2006). M&As Performance In The European Financial Industry. *Journal of Banking & Finance*. 3367–3392
- Dajan, Anto. (1986). *Pengantar Metode Statistik*. Jilid Dua. Penerbit LP3ES: Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. Iqbal. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Hitt, Michael A., Jeffrey S. Harrison dan R. Duane Ireland. 2002. *Merger dan Akuisisi: Panduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Iswi, Hariyani. R. Serfianto. dkk. (2011). *Merger. Konsolidasi. Akuisisi & Pemisahan Perusahaan: Mengembangkan & Memajukan Perusahaan*. Jakarta: Visimedia
- Jumingan. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mihaljek, Dubravko. (2006). Privatisation, Consolidation and Increased Role of Foreign Banks, The Banking system in Emergency Economies: How Much Progress has Been Made. *Bank for International Settlement*; p. 47.
- Moin, Abdul. (2003). *Merger, Akuisisi, Dan Divestasi*. Jilid Satu. Ekonisia: Yogyakarta
- Neergaard, L. K. (2009). Drivers of Successfull Cross Border Mergers and Acquisitions a Meta Analysis of The Literature. Aarhus: *Department of Management Aarhus School of Business*
- Payamta dan Setiawan, D. (2004). Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. 7(3): 256-282.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/16/PBI/2006.
- Pratito, Dwi Widi. Analysis Financial Performance Bank Before and After Merger and Acquisition (Studies in Banking Companies Listed on the Stock Exchange Period 2009-2014). *International Conference on Business, Economics, Socio-Culture & Tourism*
- Resti, Andrea. (1998). Regulation Can Foster Mergers, Can Mergers Foster Efficiency?, The Italian Case. *Journal of Economic and Business*, 50, 157-169.
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika Penelitian*. Andi: Jakarta

- Saviera, Gita A. 2012. Analisis Merger dan Akuisisi Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2000-2008. Depok: Universitas Indonesia
- Samosir, Agunan P. (2003). Analisis Kinerja Bank Mansiri Setelah Merger dan Sebagai Bank Rekapitulasi. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*
- Sudarsanam. (1999). *The Essence of Merger dan Akuisisi*. Andi: Yogyakarta.
- Suwardi. (2008). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PD BPR BKK Purwodadi. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Viverita. (2008). The Effect of Mergers on Bank Performance : Evidence From Bank Consolidation Policy In Indonesia. *International Review of Business Research Papers*, 4(4), 368–380.